



# doc lab

20  
24

Indonesia Film Documentary Laboratory Project Catalogue  
Copyright © 2024 Forum Film Dokumenter

**Writer**

Ahmad Mahendra  
Kurnia Yudha F.  
Ratno Hermanto

**Editor & Translator**

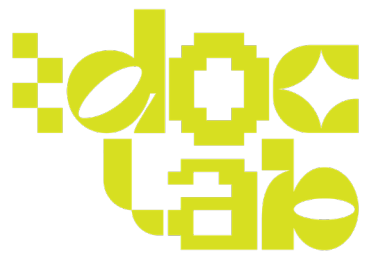
Vanis

**Design**

Tehato

**Published on**

November 2024  
DI Yogyakarta, Indonesia



# Daftar Isi

## Table of Contents

Pengantar **DPMM**  
Introduction DPMM **6**

---

Pengantar **Direktur Program**  
Introduction Program Director **8**

---

Profil **Mentor** **10**

---

Profil **Speaker** **12**

---

Profil **Panelis** **13**

---

Proyek **Terpilih**  
Selection Project

**15**

---

**Agenda**  
Schedule

**46**

---

Ucapan **Terima Kasih**  
Acknowledgement

**48**

---

Tim **Kerja**  
Organizer

**49**

---

Tentang **Forum Film Dokumenter**  
About **Forum Film Dokumenter**

**50**

---

# Pengantar

## Direktur Perfilman, Musik, dan Media

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Shalom  
Salam Sejahtera bagi kita semua  
Om swastiastu  
Namó Buddhaya  
Salam kebajikan  
Rahayu

Dengan senang hati dan antusiasme yang besar, kami sampaikan apresiasi yang tinggi kepada Forum Film Dokumenter yang telah mengawal seluruh rangkaian pelaksanaan Indonesia Documentary Laboratory (IDOCLAB) dengan sangat baik. Terima kasih juga kami sampaikan pada para mentor dan seluruh pihak yang terlibat atas waktu dan kesediaannya dalam berbagi pengetahuan dan pengalamannya. Tak lupa, kepada para peserta terpilih yang mengikuti lokakarya IDOCLAB.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perfilman, Musik, dan Media akan selalu berupaya turut hadir dan berinisiatif untuk terus mendukung penguatan ekosistem perfilman di segala sektor, salah satunya melalui pengembangan kapasitas dalam bentuk lokakarya, baik film fiksi pendek (melalui Layar Indonesiana), film fiksi panjang (melalui Indonesiana Film), dan film dokumenter (melalui IDOCLAB). IDOCLAB yang merupakan laboratorium film dokumenter ini mempunyai posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kapasitas film dokumenter di Indonesia dan menjadi salah satu laboratorium yang konsen terhadap pengembangan film dokumenter. IDOCLAB diperuntukan bagi pembuat film Indonesia sebagai sarana olah cerita dan keterampilan produksi film dokumenter. Saya memiliki keyakinan penuh bahwa lokakarya ini menjadi pilar dalam peningkatan kapasitas sineas, baik dari penulisan, produksi, dan distribusi, sehingga mampu menjadi film dokumenter yang berkualitas dan mampu bersaing dalam industri perfilman internasional. Untuk itu, mari kita bersama turut mendukung pelaksanaan demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

Sekali lagi, kami ucapkan selamat kepada 8 tim peserta terpilih. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Shalom  
Salam Sejahtera bagi kita semua  
Om swastiastu  
Namó Buddhaya  
Salam kebajikan  
Rahayu

**Ahmad Mahendra**  
Direktur Perfilman, Musik, dan Media  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia



## Introduction

# Director of Film, Music and Media

With great appreciation and enthusiasm, we would like to express our deepest gratitude to Forum Film Dokumenter for organizing the entire series of Indonesia Documentary Laboratory (IDOCLAB) successfully. Our thanks also goes to the mentors and all parties involved for their time and generosity in sharing their knowledge and experience. Last but not least, we would like to congratulate the selected participants who took part in IDOCLAB workshops.

The Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia, through the Directorate General of Culture, Directorate of Film, Music and Media will always strive to be present and take the initiative to continue to support the empowerment of the film ecosystem in all sectors, one of which is through capacity building in the form of workshops, both short fiction films (through Layar Indonesiana), feature-length fiction films (through Indonesiana Film), and documentary films (through IDOCLAB). IDOCLAB, which is a documentary film laboratory, has a very important role in increasing the capacity of documentary films in Indonesia and is one of the laboratories that concentrates on the development of documentary films. IDOCLAB is intended for Indonesian filmmakers as a means of storytelling and documentary film production skills. I have full confidence that this workshop is a strong foundation to increase the capacity of filmmakers, from the writing, production, and distribution, so that they are able to produce high-quality documentary films that can compete in the global film industry. For that matter, please join us in supporting the implementation for optimal success of this program.

Once again, we sincerely congratulate the 8 selected participant teams. Hopefully, this activity will be useful for all.

### **Ahmad Mahendra**

Director of Film, Music and Media  
Ministry of Education, Culture, Research and Technology  
Republic of Indonesia

# Pengantar Direktur Program

Merupakan penyelenggaraan kedua, lokakarya ini hadir sebagai upaya menjawab permasalahan yang sama, yakni peningkatan kapasitas dan penyebaran pengetahuan dan kualitas produksi dokumenter Indonesia. Kesemuanya sejalan dengan upaya Kemendikbudristek RI untuk terus berupaya memperkuat ekosistem perfilman nasional.

Pada proses kurasi tahun ini, berangkat dari refleksi penyelenggaraan tahun lalu, tim perumus dan mentor menyepakati bahwa IDOCLAB dibuat untuk memulai sebuah pencarian pikiran yang dirasa bisa dikembangkan melalui lokakarya untuk menemukan cara bertutur yang merepresentasikan sebuah kenyataan visual tentang Indonesia. Sehingga seleksi proyek ini tidak berdasar pada kriteria teknis semata, akan tetapi juga pada kemungkinan-kemungkinan yang bisa memperlihatkan sebuah peta bertutur untuk mewujudkan pengertian “laboratorium” sebagaimana yang digagas dari IDOCLAB. Pertimbangan lain juga apakah tema-tema tersebut menghubungkan karya dengan persoalan masyarakat Indonesia serta kemungkinannya untuk bertemu arus yang lebih luas serta kekusaran aktual pada masyarakat global.

Berlangsung pada 3–8 November di Yogyakarta, IDOCLAB 2024 mengundang 8 proyek yang terdiri dari sutradara dan produser untuk mengembangkan proyeknya lebih jauh. Pada tahap sebelumnya, para partisipan telah melalui tahapan lokakarya pengembangan cerita yang kemudian dilanjutkan dengan tahap riset lanjutan. Proses lokakarya yang intensif ini bertujuan untuk memberikan manfaat jangka panjang yang lebih besar dalam mengembangkan generasi pembuat film dokumenter yang kreatif dan terampil serta mengajak untuk berpikir kritis terhadap segala aspek dalam praktik pembuatan film dokumenter, mulai dari tema, isu, sampai pendekatan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek RI yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelenggaraan lokakarya. Juga, kami berterima kasih kepada para mentor, pembicara, partisipan, dan panelis yang turut aktif berpartisipasi. Kami berharap IDOCLAB mampu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi tantangan dalam ekosistem dokumenter Indonesia!

**Kurnia Yudha F.**  
Direktur Program



# Introduction

## Program Director

In its second installment, the workshop is presented in response to the same problem of capacity building and knowledge distribution, as well as the quality of Indonesian documentary production. All of which is in line with the efforts of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia to continue to work towards improving Indonesia's film ecosystem.

In this year's curation process, reflecting on previous event, the curatorial team and mentors agreed that IDOCLAB was made to initiate a quest for ideas that could be developed through workshops in order to find ways of telling stories that represent a visual reality about Indonesia. Therefore, the selection process was not based on technical criteria per se, but also on possibilities that can demonstrate a narrative map to embody the notion of "laboratory" as initiated by IDOCLAB. It is also considered whether the themes linked the projects to the problems of Indonesian society and its possibility to meet wider currents and actual social concerns in global society.

Taking place on November 3-8 in Yogyakarta, IDOCLAB 2024 invited 8 projects consisting of directors and producers to develop their projects further. In the previous phase, the participants had undergone a workshop on story development which was then followed by further in-depth research. This intensive workshop process aims to provide greater long-term impact in developing a generation of creative and skilled documentary filmmakers and encourages critical thinking on all aspects of documentary filmmaking practice, from themes, issues, to approaches.

We would like to thank the Indonesian Ministry of Education, Culture and Research for providing full support for the workshop. Also, we are very grateful to the mentors, speakers, participants, and panelists who actively engaged in the workshop. We hope that IDOCLAB can be one of the possible responses to the challenges in Indonesia's documentary ecosystem!

**Kurnia Yudha F.**  
Program Director

## Mentor



**Risa Permanadeli**

Psikolog Sosial,  
Akademisi  
*Social Psychologist,  
Academia*

Risa Permanadeli adalah seorang akademisi yang telah meraih gelar doktor dalam Psikologi Sosial dari École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris, Prancis. Selain menjadi dosen di Program Pascasarjana Studi Eropa di Universitas Indonesia, dia juga aktif dalam penelitian yang fokus pada pemikiran sosial di masyarakat non-Barat, khususnya di Indonesia. Dia meneliti berbagai aspek seperti modernitas dan modernisasi, peran dan tempat perempuan, kekuasaan dan representasinya dalam masyarakat, budaya urban, mitologi, imajinasi, dan tradisi lisan. Pada 2005, beliau mendirikan Center of Social Representations Studies di Jakarta.

Risa Permanadeli is an academic who has earned a doctorate in Social Psychology from École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris, France. Besides being a lecturer at the European Studies Graduate Program at the Universitas Indonesia, she is also involved in research that focuses on social thought in non-Western societies, particularly in Indonesia. She researches various subjects such as modernity and modernization, role and place of women, power and its representation in society, urban culture, mythology, imagery, and oral tradition. In 2005, she founded the Center of Social Representations Studies in Jakarta.



**Arfan Sabran**

Sutradara, Produser  
*Director, Producer*

Arfan Sabran adalah pembuat dokumenter Indonesia. Dengan debut dokumenternya Suster Apung, ia berhasil meraih penghargaan Film Terbaik dan Film dengan Sinematografi Terbaik di Eagle Awards 2006. Debut film dokumenter panjangnya, *The Flame* (Bara), ditayangkan perdana di Visions du Réel 2021. Film dokumenter produksinya, *Rabiah dan Mimi*, berhasil memenangkan pitching forum di Tokyo Docs Film Festival 2019 serta mendapatkan kesempatan koproduksi internasional dengan TBS Sparkle Tokyo dan tayang perdana di NHK Jepang.

Arfan Sabran is an Indonesian documentary filmmaker. With his documentary debut *Suster Apung*, he won the Best Film and Best Cinematography awards at the 2006 Eagle Awards. His feature-length documentary debut, *The Flame* (Bara), premiered at Visions du Réel 2021. His feature documentary as producer, *Rabiah and Mimi*, won the pitching forum at Tokyo Docs Film Festival 2019 and received an international co-production opportunity with TBS Sparkle Tokyo and premiered on NHK Japan.



**Fanny Chotimah**

Sutradara, Produser  
*Director, Producer*

Fanny Chotimah adalah pembuat film berdomisili di Solo. Film dokumenter Panjang pertamanya, *You and I* (2020), meraih penghargaan Piala Citra dan Piala Maya sebagai film dokumenter Panjang Terbaik, penghargaan Asian Perspective di DMZ International Film Festival Korea, dan Next:Wave Award di CPH:DOX Copenhagen, Denmark. Saat ini, Fanny bergiat di komunitas film Kembang Gula dan memproduksi serta menyutradarai beberapa film pendek, di antaranya *Solo Love Story* (2021), *Riwayatmu Kini* (2022), dan *Payung Dara* (2023).

Fanny Chotimah is a filmmaker based in Solo. Her first feature-length documentary, *You and I* (2020), was awarded Piala Citra and Piala Maya as Best Feature-Length Documentary, won Asian Perspective award at DMZ International Film Festival Korea, and Next:Wave Award at CPH:DOX Copenhagen, Denmark. She currently runs Kembang Gula film community where she produces and directs several short films, including *Solo Love Story* (2021), *Riwayatmu Kini* (2022), and *Payung Dara* (2023).



**Paul Pauwels**

Direktur Utama  
Congoo BV Belgia  
*Managing Director*  
Congoo BV Belgium

Dengan pengalaman lebih dari 40 tahun dalam produksi audiovisual, Paul telah berperan sebagai manajer unit, manajer produksi, produser, pengajar, konsultan, tutor, dan moderator. Pada tahun 1987, ia mendirikan unit produksinya sendiri, memproduksi iklan, film pendek, dan film dokumenter pemenang penghargaan yang ditujukan untuk pasar internasional. Paul telah mengajar dan mengelola lokakarya tentang pengembangan dan produksi film dokumenter di lebih dari 35 negara. Ia juga menjadi pembaca ahli untuk Flanders Audiovisual Fund dan konsultan untuk beberapa organisasi internasional di bidang pengembangan proyek dokumenter.

With over 40 years of experience in audiovisual production, Paul has held roles such as unit manager, production manager, producer, teacher, consultant, tutor, and moderator. In 1987, Paul founded his own production unit, producing commercials, short feature films, and award-winning documentaries aimed at the international market. Paul has lectured and managed workshops on documentary development and production in over 35 countries. He also served as an expert reader for the Flanders Audiovisual Fund and a consultant for several international organizations in the field of documentary project development.

## Speaker



**Shalahuddin  
Siregar**

Sutradara, Produser,  
Editor  
*Director, Producer,  
Editor*

Shalahuddin Siregar telah bekerja sebagai sutradara dan produser film dokumenter selama 18 tahun. Film-filmnya telah ditayangkan dalam berbagai festival, termasuk International Documentary Film Festival Amsterdam dan Dok-Leipzig, serta telah mendapatkan nominasi di Asia Pacific Screen Awards. Film-filmnya juga telah ditayangkan di Al Jazeera Documentary Channel, Channel News Asia dan NHK World.

Shalahuddin Siregar has been working as a documentary film director and producer for 18 years. His films have been screened in various festivals, including the International Documentary Film Festival Amsterdam and Dok-Leipzig, and have received nominations at the Asia Pacific Screen Awards. His films have also been shown on Al Jazeera Documentary Channel, Channel News Asia and NHK World.



**Mandy  
Marahimin**

Produser  
*Producer*

Mandy Marahimin memulai kariernya di industri film dengan menjadi publisitas untuk film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002). Sejak itu, ia bekerja sebagai produser lini dan produser untuk beberapa film, sebelum akhirnya mendirikan Tanakhir Films pada 2013. Ia pernah terpilih untuk mengikuti Rotterdam Lab, sebuah program pengembangan untuk produser film di International Film Festival Rotterdam, serta Berlinale Talents di Berlinale International Film Festival. Mandy juga pernah menjabat sebagai direktur sementara di In-Docs, dan direktur outreach untuk Good Pitch Southeast Asia dan Good Pitch Indonesia.

Mandy Marahimin started her career in the film industry as a publicist for the film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002). Since then, she worked as a line producer and producer for several films and eventually founded Tanakhir Films in 2013. She has been selected to participate in Rotterdam Lab, a development program for film producers at the International Film Festival Rotterdam, as well as Berlinale Talents at the Berlinale International Film Festival. Mandy has also served as interim director at In-Docs and outreach director for Good Pitch Southeast Asia and Good Pitch Indonesia.

## Panelis



**Swann Dubus**

Pembuat Film  
*Filmmaker*

Setelah meraih gelar Master Sastra, Swann Dubus (lahir 1977, Paris, Prancis) meraih gelar PhD tentang representasi keintiman dalam sinema di Paris III University pada tahun 2006. Pada saat yang sama, ia bekerja sebagai DoP, editor, dan sutradara beberapa film dokumenter di Eropa, Afrika, dan Asia. Ia pindah ke Hanoi pada tahun 2007 dan sejak saat itu bekerja bersama Tran Phuong Thao. Bersama-sama, mereka mengeksplorasi tema-tema besar masyarakat Vietnam dari sudut pandang pribadi dan menghasilkan pembuat film dokumenter muda berbakat Vietnam, termasuk film debut Ha Le Diem, *Children of the Mist* (2021).

After a Master of Literature, Swann Dubus (b.1977 in Paris, France) completed a PhD about representation of intimacy in cinema at Paris III University in 2006. At the same time, he worked as a DoP, editor and directed several documentary features both in Europe, Africa and Asia. He moved to Hanoi in 2007 and has worked alongside Tran Phuong Thao since then. Together, they are exploring through their films major themes of Vietnamese society from a personal angle and producing young talented Vietnamese documentary filmmakers including Ha Le Diem's debut feature film *Children of the Mist* (2021).



**Amelia Hapsari**

Direktur Komunikasi  
Ashoka  
*Communications*  
Director of Ashoka

Amelia Hapsari adalah pembuat film dokumenter yang turut membangun ekosistem film dokumenter. Selama 8,5 tahun menjabat sebagai Direktur Program In-Docs, ia menghubungkan film-film dokumenter terbaik Asia Tenggara dengan industri internasional, mentor dari seluruh dunia, serta para beragam pemangku kepentingan; baik pemerintah, non-pemerintah, maupun swasta. Ia menggagas *Dare to Dream Asia* bersama STEPS; *Good Pitch Southeast Asia* dan *Good Pitch Indonesia* bersama Doc Society dan Jia Foundation; serta *Docs by the Sea* bersama Bekraf dan Kemenparekraf. Kini, Amelia adalah Direktur Komunikasi Ashoka, yang membangun gerakan *Everyone a Changemaker* bersama ekosistem pendidikan dan keluarga di Indonesia. Amelia tinggal dan bekerja di Indonesia dan Australia.

Amelia Hapsari is a documentary filmmaker who also shapes the documentary film ecosystem. During her 8,5 years as In-Docs Program Director, she connected Southeast Asia's best documentary films with the international industry, mentors from around the world, and various stakeholders; government, non-government, and private. She initiated *Dare to Dream Asia* with STEPS; *Good Pitch Southeast Asia* and *Good Pitch Indonesia* with Doc Society and Jia Foundation; and *Docs by the Sea* with Bekraf

and Kemenparekraf. Amelia is currently the Communications Director of Ashoka, which is establishing the Everyone a Changemaker movement with the education and families ecosystem in Indonesia. Amelia lives and works in Indonesia and Australia.



**Thong Kay Wee**

Direktur Program  
SGIFF

*Programme Director  
of SGIFF*

Thong Kay Wee adalah Direktur Program SGIFF dan seorang pekerja budaya sekaligus kurator gambar bergerak yang berbasis di Singapura. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Programme and Outreach Officer di Asian Film Archive (AFA) dari tahun 2014 hingga 2021. Selama masa jabatannya di AFA, ia bertanggung jawab atas pembuatan program reguler AFA dan memimpin pameran khusus, termasuk di antaranya program komisi dari National Arts Council of Singapore dan Singapore International Festival of the Arts.

Thong Kay Wee is the Programme Director at SGIFF and a cultural worker and moving image curator based in Singapore. He was previously the Programmes and Outreach Officer at the Asian Film Archive (AFA) from 2014 to 2021. During his tenure at the AFA, he was responsible for establishing the AFA's regular programmes and presiding over specialised showcases, including commissions by the National Arts Council of Singapore and the Singapore International Festival of the Arts.

Dragons  
Disappearance

The Final Days  
of Alverno

A Ghost Story  
from Reba

# Proyek Terpilih Selection Project

Fish on the Sea

The Turmoil of  
Young People

The Extra Years

Agony and  
Stones from the  
East

The Unknown  
Prologue



# A Ghost Story from Reba

Radu

**Tema**  
Masyarakat Adat

**Theme**  
Indigenous People

**Origin**  
Karo, Sumatra Utara  
Karo, North Sumatra

**Production House**  
5758 Pictures



## Logline

Di antara roh-roh yang pergi menuju ketenangan, Radu Sinuraya kembali ke Reba untuk melihat hal-hal yang mengganjal perjalanannya. Sumarni sebagai kakak ipar dihadapkan pada sebuah dilema tentang kehadiran Radu. Mereka saling mempertanyakan tentang perihal yang tidak berkesudahan.

Among the spirits transitioning to eternal peace, Radu Sinuraya returns to Reba, burdened by unresolved matters. Sumarni, his sister-in-law, faces a dilemma following his return as they both grapple with unfinished questions from the past.



Bagi masyarakat Karo, kematian bukan akhir dari segalanya melainkan peralihan ke dimensi eksistensi yang berbeda. Mereka menganggap manusia memiliki dua komponen utama: *tendi* (jiwa) dan *begu* (roh). *Tendi* berkaitan erat dengan kehidupan fisik, sedangkan *begu* adalah esensi spiritual yang abadi. Ketika seseorang meninggal, *begu* akan melakukan perjalanan spiritualnya menuju nirwana yang disebut *malem*, sedangkan *Tendi* akan bersemayam di alam semesta seperti ladang dan lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, ladang bukan sekadar hamparan tanah untuk bercocok tanam melainkan pusat dari kosmos kecil mereka, tempat di mana aspek spiritualitas dan ekonomi saling berkelindan erat.

Di antara roh yang sedang menuju *malem*, Radu Sinuraya kembali ke bumi karena beberapa hal yang mengganjal perjalanannya. Radu memutuskan untuk kembali ke Reba dan bertemu dengan kakak iparnya, Sumarni br Ginting. Sumarni bertahun-tahun hidup menjadi seorang petani. Ia mewarisi sebidang tanah yang diberikan oleh Radu menjelang kematiannya. Tanah tersebut adalah bentuk rasa terima kasih atas kesediaan Sumarni yang telah merawat Radu saat sakit hingga akhir hayatnya. Tanah itu menjadi harapan baru bagi Sumarni untuk menjalani hidup yang lebih baik. Setelah kepergian Radu, tanah yang dulunya subur dan menghasilkan panen melimpah kini sebaliknya—tidak menghasilkan apa pun dan justru merugi. Sumarni bingung dan sedih karena ia telah merawat tanah itu dengan penuh kasih sayang, tetapi tidak memberikan hasil dan dampak apa pun pada kehidupannya. Ia justru semakin susah.

Di tengah kebingungan Sumarni, ia seringkali merasakan kehadiran Radu di sekitarnya. Sumarni mulai menyadari ada hal-hal yang belum tuntas setelah kematian Radu. Pertemuan mereka mempertanyakan tentang hal yang tidak berkesudahan. Dari pertemuan tersebut, Sumarni teringat bahwa keluarga besar tidak membuat payung Persirangen untuk Radu. Dalam tradisi desa Bunuraya, payung Persirangen adalah sebuah simbol perpisahan terakhir bagi orang-orang

For the Karo people, death is not an end but a passage to a different dimension of existence. Humans are believed to consist of two essential components: *tendi* (soul) and *begu* (spirit). The *tendi* is tied closely to physical life, while the *begu* is the eternal essence. Upon death, the *begu* embarks on a spiritual journey towards nirvana, known as *malem*, while the *tendi* remains in the cosmos, inhabiting places like fields and the surrounding environment. To the Karo, a field does not solely mean a land for farming, but it also represents the core of their small universe where spirituality and livelihood intertwine.

Amidst the spirits journeying to *malem*, Radu Sinuraya returns to earth, weighed down by lingering concerns. He returns to Reba, where he encounters his sister-in-law, Sumarni br Ginting. Sumarni has long lived as a farmer, inheriting a piece of land from Radu before his death—a token of gratitude for Sumarni's willingness to take care of him during his illness. This land was Sumarni's hope for a better life, but after Radu's passing, the once fertile and bountiful land became barren. Despite Sumarni's loving care, the land yielded nothing, leaving her disheartened and struggling even more.

Throughout her confusion, Sumarni often feels Radu's presence. She begins to realize that unfinished business remains after Radu's death. Their encounters revolve around unresolved matters.



yang telah meninggal. Sumarni bertekad menghantarkan Radu untuk bersama-sama menemukan keharmonisan serta kedamaian bagi yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

**A Ghost Story from Reba** adalah sebuah eksplorasi tentang hubungan manusia dengan dunia spiritual, khususnya dalam konteks budaya Karo. Film ini mengikuti perjalanan Radu menuju *malem*, seorang roh yang kembali ke dunia, dan Sumarni, kakak iparnya yang masih hidup. Konflik batin yang mereka hadapi, di antara kehidupan dan kematian, menjadi pusat cerita. Film ini akan mengungkap makna kehidupan, kematian, dan penemuan perdamaian dengan masa lalu.

Sumarni remembers that the family did not prepare a Persirangen umbrella for Radu—a traditional farewell symbol in Bunuraya village for the deceased. Determined to help Radu, Sumarni vows to guide him in a quest in finding harmony and peace for both the living and the dead.

**A Ghost Story from Reba** explores the connection between humans and the spiritual world, particularly through the contextual approach of Karo culture. The film follows Radu Sinuraya's journey to *malem* as he returns to earth, and Sumarni, his living sister-in-law. Their internal struggles, caught between life and death, form the core of the story. The film reveals the meaning of life, death, and finding peace with the past.



**Iqbal Keane  
Kembaren**

Sutradara  
*Director*

Iqbal Keane Kembaren adalah sutradara dan produser asal Berastagi, Sumatra Utara. Berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Iqbal sering mengeksplorasi medium film dengan tema manusia dan hal-hal yang mereka percayai. Selain membuat film, ia juga bekerja di beberapa festival film, seperti Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Festival Film Dokumenter, dan Sewon Screening. Filmnya, *Facticity* (2023), menjadi salah satu delegasi dari Indonesia dalam program Clermont-Ferrand Short Film Market dan telah diputar di beberapa festival nasional dan internasional. Saat ini, Iqbal sedang mengembangkan beberapa film dari tanah kelahirannya, Tanah Karo.

Iqbal Keane Kembaren is a director and producer from Berastagi, North Sumatra. Studying at Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Iqbal often explores the medium of film with the theme of humans and the things they believe in. Besides making films, he also works in several film festivals, such as Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Festival Film Dokumenter, and Sewon Screening. His film, *Facticity* (2023), became one of the delegates from Indonesia in the Clermont-Ferrand Short Film Market program and has been screened in several national and international festivals. Currently, Iqbal is developing several films from his homeland, Tanah Karo.



**Vibinur  
Wulandari**

Produser  
*Producer*

Vibinur Wulandari merupakan mahasiswa jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia memiliki ketertarikan pada bidang produserial khususnya dalam pengembangan cerita dan manajemen produksi film. Pada tahun 2018, Vibi menjadi salah satu pembuat film muda Asia yang terpilih dalam Asian International Children's Film Festival di Hokkaido Jepang dengan film pendeknya, Angen (2018). Saat ini, Vibi fokus mencari pengalaman dalam bidang produserial dengan mengerjakan proyek kerja lepas sebagai tim produksi dalam proyek film fiksi pendek, dokumenter, serial, iklan, dan video musik berbasis di Yogyakarta.

Vibinur Wulandari is a student majoring in Television and Film at Institut Seni Indonesia Yogyakarta. She has an interest in the field of film production, especially in story development and film production management. In 2018, Vibi became one of the young Asian filmmakers selected for the Asian International Children's Film Festival in Hokkaido Japan with her short film, Angen (2018). Currently, Vibi focuses on exploring producerial experience by working on freelance projects as a production team in short fiction film projects, documentaries, series, commercials, and music videos based in Yogyakarta.

**Contact**

keanekembaren29@gmail.com  
wvibinur@gmail.com

# Agony and Stones from the East

Agoni dan Batu-Batu  
dari Timur

**Tema**  
Hak Asasi Manusia

**Theme**  
Human Right

**Origin**  
Belu, Nusa Tenggara Timur  
Belu, East Nusa Tenggara

**Production House**  
Studio Barisan



## Logline

Agoni, rasa sakit trauma yang mendalam, diturunkan melalui sejarah ketika Engel Seran mengingat kematian dalam babak sejarah rumpun suku Tetun. Ia menatap tentang kematian, kematian secara massal yang hadir dalam sejarah peperangan, pertarungan dan saling bunuh. Serta tentang kematian yang terenggut secara paksa yang menghilangkan kakeknya saat peristiwa genosida komunisme pada tahun 1965. Di atas batu Hada, batu-batu berdarah yang telah merekam sejarah paling merah, dan menjelma menjadi *memento mori* sebuah monumen ingatan atas kematian serta doa-doa.

Agony, the deep pain of trauma, is passed down through history as Engel Seran recalls the deaths in the chapters of the Tetun people's history. He contemplates death—death in mass, present in the history of wars, battles, and mutual killings. And the forced death that took his grandfather during the communist genocide of 1965. Upon the Hada stone, bloodied stones that have recorded the reddest of histories, they become a *memento mori*, a monument of memory to death and prayers.

Engel Seran, pemuda berdarah Tetun melakukan penelusuran terhadap tiga peristiwa dan waktu dari masa lalu yang menjadi pertanyaannya selama ini. Babak pertama dimulai dengan kisah tentang perang dan perpisahan yang menyebabkan tersebarnya rumpun suku Tetun dari kerajaan Fehalaran. Sejarah tentang pertarungan, penaklukan dan perpindahan yang terjadi semenjak Indonesia belum menjadi negara.

Kedua adalah babak peristiwa dan waktu di kala referendum 1999 yang membelah rumpun suku Tetun menjadi berada di dua negara: Indonesia-Timor Leste. Dahulu mereka berdoa pada satu upacara di satu bukit yang sama yaitu Foho Matebian, tetapi kini mereka terpisah dan berdoa melalui angin.

Babak ketiga datang dari peristiwa dan waktu saat Engel menerima kenyataan tentang kakeknya yang menghilang pascameletusnya genosida Partai Komunis Indonesia 1965. Kubur dan jasadnya tak pernah ditemukan. Namun, 20 tahun kemudian ibunya berkata, sang kakek berada pada tanah yang datar, tanpa nisan dan nama di tepian kota Atambua.

Engel Seran, a young man of Tetun blood, embarks on a journey to trace three events and moments from the past that have long haunted his thoughts. The first chapter begins with the tale of war and separation that scattered the Tetun people from the kingdom of Fehalaran. A history of battles, conquests, and migrations, unfolding before Indonesia became a nation.

The second chapter speaks of the 1999 referendum, a moment that split the Tetun people between two nations: Indonesia and Timor Leste. Once they prayed together in a single ceremony atop Foho Matebian, but now they are divided, sending their prayers through the wind.

The third chapter emerges from Engel's reckoning with the truth about his grandfather's disappearance after the eruption of the Indonesian Communist Party genocide in 1965. His grave and body were never found. Yet, 20 years later, his mother whispered that his grandfather rests in an unmarked, nameless land on the edge of Atambua.



Engel melakukan perjalanan bersama Fo Ran yang ia percaya menjadi bagian dari dirinya, sebagai pendamping yang diturunkan oleh leluhur untuk menuntunnya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya selama ini. Perjalanan ini membelah sepanjang Belu sampai ke Timor Leste. Sepanjang perjalanan, Engel akan membawa sebuah kabinet di punggungnya. Kabinet yang berisi benda-benda artefak ingatan dari masa lampau. Perjalanan performativitas ini adalah upaya menjawab hantu ketakutan selama ini, serta untuk melihat dan memaknai luka masa silam yang telah terjadi.

Engel undertakes this journey alongside Fo Ran, a presence he believes is part of himself—a guide passed down by his ancestors to help him seek answers to the questions that have long tormented him. The journey spans from Belu to Timor Leste, with Engel carrying a cabinet on his back. Inside, it holds artifacts of memory from the past. This performative journey is an attempt to confront the ghosts of fear and to gaze upon and understand the wounds of a history long gone.



**Engel Seran**

Sutradara  
*Director*

Klemens Engelbertus Seran (Engel) lahir dan tinggal di Atambua. Sejak 2019, bersama Komunitas JEF ia mendirikan sebuah museum budaya di Kab. Belu NTT. Selain berkegiatan dengan komunitas, Engel juga mengerjakan karya pribadi yaitu riset tentang suku Kemak Sadi dan memproduksi film pendek yang merupakan bagian dari Rimpang Nusantara 2019 (Cemeti-Institut untuk Seni dan Masyarakat).

Klemens Engelbertus Seran (Engel) was born and resides in Atambua. Since 2019, he has been working with JEF Community to establish a cultural museum in Belu District, NTT. Apart from his activities with the community, Engel is also working on his personal work, researching the Kemak Sadi tribe and producing a short film that is part of Rimpang Nusantara 2019 (Cemeti-Institut for Art and Society).



## Suvi Wahyudianto

Sutradara  
*Director*

Suvi Wahyudianto adalah perupa asal Bangkalan, Madura. Melalui elaborasi pendekatan autoetnografi ke dalam karya seni, fokus Suvi adalah menciptakan karya-karya yang berusaha mengungkap narasi baru sebagai tandingan dari narasi-narasi arus utama, serta mendorong gagasan rekonsiliasi dan meningkatkan kesadaran empati di situasi pascakonflik.

Suvi Wahyudianto is an artist from Bangkalan, Madura. Through the elaboration of the autoethnographic approach into artworks, Suvi's focus is to create works that seek to reveal new narratives as a counterpoint to mainstream narratives, as well as encourage ideas of reconciliation and increase empathic awareness in postconflict situations.



## Ivonne Kani

Produser  
*Producer*

Ivonne Kani merupakan seorang seniman audiovisual dari Tangerang, Banten. Film dokumenternya, *Generasi Sekian* (2015), telah diputar di Festival Film Dokumenter dan Arkipel-Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival. Ivonne merupakan bagian dari *Asana Bina Seni 2023*, program Yayasan Biennale Yogyakarta. Karya instalasi Ivonne berjudul *Pindahin!* merefleksikan pemindahan IKN ke Nusantara menjadi bagian dari pameran Indonesian Contemporary Art and Design 2023. Ivonne juga sedang mengerjakan proyek dokumenter panjangnya, *Me, My Mother's Favorite Monkey*, yang juga menjadi bagian dari lokakarya Opentable 2023 yang diadakan oleh In-Docs.

Ivonne Kani is an audiovisual artist from Tangerang, Banten. Her documentary film, *Generasi Sekian* (2015), has been screened at Festival Film Dokumenter and Arkipel-Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival. Ivonne is part of *Asana Bina Seni 2023*, a program of the Yogyakarta Biennale Foundation. Ivonne's installation titled *Pindahin!* reflecting on the transfer of IKN to Nusantara, is part of the Indonesian Contemporary Art and Design 2023 exhibition. Ivonne is also working on her feature-length documentary project, *Me, My Mother's Favorite Monkey*, which is also part of the Opentable 2023 workshop organized by In-Docs.

### Contact

suvistudio2023@gmail.com  
vonikani@gmail.com

# Dragons Disappearance

**Naga-Naga  
Telah Menghilang**

**Tema**

Alam dan Lingkungan, Sosial  
dan Ekonomi

**Theme**

Environment,  
Social, And Economic

**Origin**

Kabupaten Gunungkidul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta

**Production House**

Studio Murup X  
Neighbourhood



**Logline**

Hubungan warga desa Bareng dan Telaga Saga merenggang karena menghilangnya sumber air bersamaan dengan perginya sosok para Naga penjaga kesuburan.

The relationship between the Bareng villagers and the Saga lake is disrupted by the loss of the water source along with the disappearance of the Dragons who guard its abundance.



Warga desa Bareng hidup harmonis dengan alam selama bertahun-tahun, memandang keseimbangan alam sebagai bagian dari rasa syukur. Telaga Saga merupakan pusat kehidupan desa, telaga yang melimpah dengan air dan dianggap warga terdapat sosok Naga yang dipercaya menjaga kesuburan tanah. Mbah Marno, salah satu warga tertua desa, telah menyaksikan kejayaan telaga Saga sejak ia lahir. Suatu hari ketika ia berada di sekitar telaga, beliau melihat sepasang Naga yang bergerak beriringan menuju ke dasar telaga dan kemudian menghilang. Kejadian itu dipercaya oleh masyarakat sebagai pertanda hilangnya Naga-naga sekaligus menjadi titik di mana hilangnya sumber air di Telaga Saga.

Telaga Saga kini seolah sirna. Airnya yang dulu menjadi sumber kehidupan, kini mengering dan mati, menyisakan hamparan tanah yang tandus. Tidak ada lagi aktivitas warga yang biasa memanfaatkan air telaga untuk kebutuhan sehari-hari. Kini, sebagian besar warga telah beralih menggunakan air PAM untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keakraban yang pernah terjalin perlahan memudar, menimbulkan kerenggangan hubungan antara manusia dan alam yang dahulu sempat tak terpisahkan.



Bareng villagers have lived in harmony with nature for many years, perceiving the balance of nature as part of their gratitude. Telaga (lake, ed.) Saga is the center of the village's life, a lake that overflows with water and is thought by the villagers to be home to a Dragon who is believed to guard the fertility of the land. Mbah Marno, one of the oldest residents of the village, has witnessed the glory of telaga Saga since he was born. One day when he was around the lake, he saw a couple of Dragons moving hand in hand towards the bottom of the lake and then disappeared. The incident is believed by the community to be a sign of the disappearance of the Dragons as well as the point where the water source in telaga Saga disappeared.

Now, telaga Saga seems to have disappeared. The water that was once a source of life has now dried up and died, leaving a barren stretch of land. There are no more activities of residents who used to utilize lake water for their daily needs. Now, most residents have switched to using tap water to fulfill their needs. The intimacy that once existed is slowly fading away, causing a relationship between humans and nature that was once inseparable.



**Naga-Naga Telah Menghilang** menyajikan cerita dalam visual poetik dan reflektif, menggambarkan ingatan kolektif, budaya Jawa dan spiritual warga Barenan kepada telaga Saga. Naga direpresentasikan sebagai simbol keagungan, keseimbangan, dan misteri alam yang terpinggirkan akibat perubahan. Penonton akan mengikuti perjalanan Naga di telaga Saga, menyaksikan, merasakan dan memahami perubahan di sekitar telaga dengan perasaan tak menentu. Nostalgia, rasa sakit, bahagia, keputusasaan, dan penerimaan mengurai menjadi satu. Satu rasa atas kehilangan sumber air di telaga Saga.

**Naga-Naga Telah Menghilang** (Dragons Disappearance) presents the story in a visually poetic and reflective manner, depicting the collective memory, javanese culture and spirituality of Barenan residents to telaga Saga. The Dragons are represented as symbols of majesty, balance, and the mystery of nature marginalized by change. The audience will follow Dragon's journey in telaga Saga, witnessing, feeling and understanding the changes around the lake with uncertain feelings. Nostalgia, pain, happiness, despair, and acceptance unravel into one. A feeling of losing the source of water in the telaga Saga.



**Afif Fahmi**

Sutradara  
*Director*

Afif Fahmi merupakan lulusan Film & TV Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyutradarai beberapa film pendek fiksi dan dokumenter. Dalam membuat film, dia banyak mengangkat tentang hubungan manusia dan alam. Filmnya Sampun Jawah (2018) berkompetisi di Sjón International Anthropological Film Festival (Denmark) 2018 dan menjadi nominasi Best College Film di Strasburg Film Festival (USA) 2019. Film Human vs Elephant (2021) memenangkan Gaia Award di Bozcaada International Festival of Ecological Documentary 2021. Terbaru, Laut Masih Memakan Daratan (2023) ditayangkan pertama di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2023 dan mendapat penghargaan Jury Award NonDocumentary di Changing Climate Changing Lives Film Festival (Thailand).

Afif Fahmi is a Film & TV graduate from Institut Seni Indonesia Yogyakarta who has directed several short fiction and documentary films. In making films, he focuses on the relationship between humans and nature. His film Sampun Jawah (2018) competed at the 2018 Sjón International Anthropological Film Festival (Denmark) and was nominated for Best College Film at the 2019 Strasburg Film Festival (USA). Human vs Elephant (2021) won the Gaia Award at the Bozcaada International Festival of Ecological Documentary 2021. Most recently, Laut Masih Memakan Daratan (2023) premiered at Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2023 and received the Jury Award NonDocumentary at Changing Climate Changing Lives Film Festival (Thailand).



## Bahri Sayf

Produser  
*Producer*

Bahri Sayf adalah seorang pembuat film yang kompeten dalam pembuatan film dokumenter sejak tahun 2016. Ia merupakan lulusan ISI Yogyakarta jurusan Film dan Televisi. Tahun 2024, Bahri sedang berkonsistensi pada ranah divisi produser dalam pembuatan film dokumenter. Pada tahun-tahun sebelumnya, ia bekerja sebagai produser pascaproduksi, sutradara film dokumenter, animator, dan juru program festival film. Saat ini, bersama 3 rekannya, Bahri sedang membangun studio bernama Neighbourhood yang berfokus pada pembuatan film dan art video baik komersil maupun pengkaryaan.

Bahri Sayf is a filmmaker who has been involved in documentary filmmaking since 2016. He graduated from ISI Yogyakarta majoring in Film and Television. In 2024, Bahri is concentrating on the realm of the producer division in documentary filmmaking. In previous years, he worked as a postproduction producer, documentary film director, animator, and film festival programmer. Currently, together with 3 colleagues, Bahri is building a studio called Neighbourhood that focuses on filmmaking and video art both for commercial and creative works.

### Contact

sfbahri6@gmail.com  
afiffahmihub@gmail.com

# Fish on the Sea

Masih Ada Ikan di Laut

**Tema**

Alam dan Lingkungan, Anak-Anak/  
Remaja, Hak Asasi Manusia, Relasi  
Keluarga

**Origin**

Semarang, Jawa Tengah  
Semarang, Central Java

**Theme**

Invorenment, Youth,  
Human Rights, Family



**Logline**

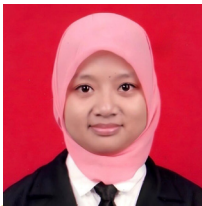
Maesaroh (38), seorang nelayan perempuan, memperbaiki mesin perahu yang rusak dibantu suami dan anaknya agar dapat digunakan untuk memanen kerang hijau di rumpun koperasi Nusantara kampung Tambakrejo.

Maesaroh (38), a fisherwoman, repairing a broken boat engine with the help of her husband and son so that it can be used to harvest green mussels at the Nusantara cooperative platforms in Tambakrejo village.



Wilayah perairan Indonesia yang luas bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat nelayan yang miskin. Keterbatasan teknologi, seperti perahu kecil yang tidak bisa menjangkau lautan yang lebih jauh, menjadi salah satu aspek pemicu awal kemiskinan. Persoalan ini dihadapi Maesaroh sebagai nelayan perempuan di Kampung Nelayan Tambakrejo, Semarang. Ia perlu memperbaiki kapalnya untuk dapat memanen kerang hijau sebagai hasil laut yang diandalkan. Terlebih ikan-ikan di muara sungai berkurang setelah pembangunan tol tanggul laut di Semarang. Namun, saat ini, mesin perahu yang perlu diperbaiki dan aturan pengelola Rumpon mengenai suaminya yang tidak bisa berenang, menghalangi kesempatannya memanen dan mengolah kerang hijau. Maesaroh perlu bersiasat untuk tetap memperjuangkan hidupnya.

Indonesia's vast marine territory is at odds with the poor lives of the fishing community. Technological limitations, such as small boats that cannot reach farther into the ocean, are one of the initial triggers of poverty. This problem is faced by Maesaroh, a fisherwoman in Tambakrejo Fishing Village, Semarang. She needs to repair her boat to be able to harvest green mussels as a reliable marine product. Moreover, the fish in the estuary has been decreasing after the construction of the sea wall toll road in Semarang. However, at the moment, the boat's engine needs to be repaired and regulations from the fish aggregating manager regarding her husband's inability to swim prevent her from harvesting and processing green mussels. Maesaroh needs to be resourceful to keep fighting for her life.



**Annisa  
Rachmatika**

Sutradara & Produser  
*Director & Producer*

Annisa Rachmatika adalah seorang yang ingin belajar dokumenter yang diwujudkan salah satunya dengan mengikuti Rekam Pandemi. Dari lokakarya tersebut, ia berhasil membuat 6 dokumenter pendek. Sebelumnya, Annisa pernah membuat dokumenter untuk tugas akhir berjudul *Food is My Best Friend*.

Annisa Rachmatika is eager to learn documentary, which was manifested by joining Rekam Pandemi. From the workshop, she managed to make 6 short documentaries. Previously, Annisa had made a documentary for her final project titled *Food is My Best Friend*.

**Contact**

[nisankuvur@gmail.com](mailto:nisankuvur@gmail.com)

# The Extra Years

Bonus Umur

**Tema**  
Eksistensi Diri

**Theme**  
Self-existence

**Origin**  
Denpasar, Bali

**Production House**  
Kebun Peeps



## Logline

Seorang kakek dalam tahap awal demensia yang selalu ingin mengingat.

A grandfather in the early stages of dementia who always wants to remember.

Herman, dengan nama asli Joeng Soen Thoeng, adalah seorang ayah, kakek, dan kekasih. Kerabat-kerabat menganggapnya pria tua yang beruntung lantaran punya usia di atas rata-rata orang Indonesia. Ditambah lagi, ia memiliki kekasih yang menemaninya menjalani hari setiap Senin-Jumat. Di saat bersamaan, anak-anaknya terlepas dari tanggung jawab menjaganya setiap hari.

Namun, kini Kung-kung demensia. Sang kekasih mulai tak bisa sering menemani karena usianya juga kian lanjut. Anak-anak pun berencana mengubah gudang di lantai dua menjadi kamar bagi caregiver. Di gudang inilah terisi benda-benda dari toko kaset Kung-kung yang bangkrut, tergerus modernisasi setelah berdiri sekitar 40 tahun. Sejak tutup pada 2020, benda-benda tersebut ditinggal berantakan hingga berdebu tebal. Kung-kung pun kembali berhadapan dengan benda-benda masa lalunya.

Memorinya yang terpecah-pecah akibat demensia membuatnya sulit menghubungkan kenangan dengan benda-benda yang pernah bermakna baginya. Beberapa kenangan tanpa pengingat ia jemput terus menerus dengan begitu semangat, seperti cerita toge goreng, jajanan pikul favoritnya di lapangan bola dekat rumah masa kecil. Namun, beberapa kenangan lain terasa asing seolah tak pernah terhubung dengan dirinya, seperti kebakaran toko 1998.



Herman, under the real name Joeng Soen Thoeng, is a father, grandfather, and lover. His relatives consider him a lucky old man because he is beyond the age of the average Indonesian. Plus, he has a girlfriend who accompanies him through the day every Monday-Friday. At the same time, his children were relieved of the responsibility of looking after him everyday.

However, Kung-kung is now living with dementia. His girlfriend is no longer able to accompany him as she is also getting older. The children are planning to turn the second-floor storeroom into a caregiver's room. The storeroom is filled with objects from Kung-kung's record store, which went bankrupt after 40 years of modernization. Since its collapse in 2020, the items have been left in a state of decay and littered with dust. Kung-kung is once again confronted with the objects of his past.

His fragmented memory due to dementia makes it difficult for him to connect memories with objects that once meant something to him. Some of his reminiscences go unremarked upon with great enthusiasm, such as the story of fried bean sprouts, his favorite street food at the soccer field near his childhood home. However, some other memories feel so foreign as if they were never connected to him, such as the 1998 tragedy.





Menghadapi perubahan yang terjadi dalam pikiran dan di luar dirinya, Kung-kung mengakrabkan diri dengan *smartphone*-nya. Ia mencatat momen di kalender ponsel, menambahkan teks pada foto, dan memantau keberadaannya lewat Google Maps. Ia terus menghadapi kencangnya laju waktu dengan merekam hal-hal kecil yang membuatnya bahagia, meski 10 menit kemudian ia akan melupakannya.

Faced with the changes happening within his mind and beyond, Kung-kung familiarizes himself with his *smartphone*. He records moments on his phone's calendar, adds text to photos, and keeps track of his whereabouts via Google Maps. He keeps up with the fast pace of time by recording the little things that make him happy, even though 10 minutes later he will forget them.



**Lidwina Audrey**

Sutradara  
*Director*

Setelah membuat film *Rekah* (2022) sebagai tugas di perguruan tinggi, Lidwina melanjutkan kegemarannya dalam eksplorasi film dokumenter dengan menjadi asisten sutradara dan anggota tim pengembangan di *Anatman Pictures*. Dokumenter panjang pertamanya, *Terpejam untuk Melihat* (2024), melibatkan Lidwina sebagai anggota tim penulis dan sinematografer. Ia juga menjadi asisten sutradara dalam beberapa video komersial dan dokumenter brand. Lidwina gemar mengeksplorasi dokumenter yang menyuarakan isu kesetaraan gender dan masalah sosial. Film-film yang ia kerjakan selalu berangkat dari isu yang dekat dan personal dalam kehidupan sehari-harinya.

After making *Rekah* (2022) as a college assignment, Lidwina continued her passion in documentary film exploration by becoming an assistant director and development team member at *Anatman Pictures*. Her first feature-length documentary, *Terpamutop untuk Melihat* (2024), involved Lidwina as a member of the writing team and cinematographer. She has also been an assistant director in several commercial videos and brand documentaries. Lidwina likes to explore documentaries that address gender equality and social issues. The films she works on are always based on issues that are close.





## Frederica Nancy

Produser  
*Producer*

Film ini adalah dokumenter ketiga Nancy setelah terlibat dalam *Terpejam untuk Melihat (2024)* dan satu dokumenter anak yang sedang dalam tahap produksi. Nancy merupakan seorang lulusan jurusan komunikasi media massa dan digital. Setelah lulus pada 2022, ia mulai terjun ke dunia media secara praktis, mulai sektor jurnalis hingga sempat berkarier di ranah media dalam sebuah perusahaan yang bergerak di sektor seni budaya Indonesia. Sejak akhir tahun lalu, Nancy mulai terlibat dalam proyek-proyek film dokumenter, dimulai dari menjalankan peran sebagai *digital campaigner* dan sekarang memproduksi, mengembangkan konsep dan cerita di film, sekaligus menekuni dunia tulis-menulis.

This is Nancy's third documentary after being involved in *Terpejam untuk Melihat (2024)* and a children's documentary that is currently in production. Nancy is a graduate majoring in mass media and digital communication. After graduating in 2022, she began her practical involvement in the media world, starting from the journalism sector to having a career in the media sphere in a company engaged in the Indonesian cultural arts sector. Since the end of last year, Nancy has been involved in documentary film projects, starting with her role as a digital campaigner and now producing, developing concepts and stories in films, as well as pursuing her passion for writing.

### Contact

fredericanancy@gmail.com  
lidwinaudrey@gmail.com

# The Final Days of Alverno

**Tema**  
Disabilitas, Hak Asasi Manusia,  
Kesehatan Mental

**Theme**  
Disability, Human Rights,  
Mental Health

**Origin**  
Singkawang, Kalimantan Barat  
Singkawang, West Kalimantan

**Production House**  
Kebon Pala Film



## Logline

Para penderita kusta menunggu kematian mereka.

Leprosy patients waiting for their death.

Setelah puluhan tahun terasing dari dunia luar, para penghuni Alverno menghadapi trauma yang mendalam juga rasa takut yang membayangi ingatan mereka tentang dunia yang pernah menolak dan mengisolasi mereka. Bagi para penderita kusta yang telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya di tempat ini, Alverno bukan hanya sekadar rumah, melainkan seluruh dunia mereka. Di sini, mereka hidup dalam kesunyian, menunggu giliran untuk menghadap kematian, yang bagi mereka bukanlah ancaman, tetapi sebuah berkat.

Seiring waktu berlalu, satu per satu dari mereka meninggalkan dunia ini. Kematian, bagi mereka, bukanlah sesuatu yang ditakuti, melainkan sebuah pintu menuju kehidupan yang lebih baik ke Surga yang telah lama mereka tunggu. Mereka melihat kematian bukan sebagai akhir yang tragis, tetapi sebagai pelarian dari keterasingan yang telah mereka rasakan sepanjang hidup. Setiap hari, Alverno semakin sunyi, hanya menyisakan beberapa penghuni yang masih bertahan, menghidupkan tempat itu dengan aktivitas sederhana yang semakin dibatasi oleh usia dan kondisi tubuh mereka.

After decades of isolation from the outside world, the residents of Alverno face deep trauma and fear, haunted by memories of a world that once rejected and isolated them. For the leprosy patients who have spent nearly their entire lives in this place, Alverno is not just a home but their entire world. Here, they live in silence, waiting for their turn to face death, which for them is not a threat but a blessing.

As time passes, one by one, they leave this world. Death, for them, is not something to fear but a door to a better life, to the Heaven they have long awaited. They view death not as a tragic end but as an escape from the isolation they have endured throughout their lives. Everyday, Alverno grows quieter, with only a few residents remaining, sustaining the place with simple activities increasingly limited by age and physical condition.



Penutupan Alverno menandai berakhirnya babak panjang dalam sejarah tempat yang telah menjadi rumah dan tempat perawatan bagi para penderita kusta selama beberapa dekade. Dengan hanya sedikit penghuni yang tersisa, panti ini akan segera berhenti beroperasi setelah semua penghuninya meninggal dunia. Alverno, yang dulunya merupakan simbol keterasingan sekaligus harapan, akan perlahan memudar dalam ingatan, membawa serta kisah-kisah mereka yang hidup dan berjuang di dalamnya. Penutupan ini tidak hanya berarti berakhirnya sebuah fasilitas, tetapi juga akhir dari perjalanan sebuah komunitas.

Melalui momen-momen hening di Alverno, **The Final Days of Alverno** memperlihatkan bagaimana para penderita kusta memaknai kematian sebagai transisi alami, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dipercepat. Mereka percaya bahwa kehidupan yang lebih baik menanti mereka, dan hingga saat itu tiba, Alverno tetap menjadi dunia kecil di mana mereka bisa menemukan ketenangan dalam sisa waktu mereka.

The closure of Alverno marks the end of a long chapter in the history of a place that has been home and provided care for leprosy patients for several decades. With only a few residents left, the hospice will soon cease to operate after all its residents pass away. Alverno, once a symbol of both isolation and hope, will gradually fade into memory, taking with it the stories of those who lived and struggled within its walls. This closure represents more than the end of a facility; it marks the conclusion of a community's journey.

Through quiet moments in Alverno, **The Final Days of Alverno** shows how leprosy patients perceive death as a natural transition, not something to be feared or hastened. They believe that a better life awaits them, and until that time comes, Alverno remains a small world where they can find peace in their remaining time.



**Ade Gilang Alparizi**

Sutradara & Produser  
*Director & Producer*

Ade Gilang Alparizi adalah seorang dokumenteris lulusan Institut Kesenian Jakarta yang sedang menempuh studi Pascasarjana di universitas yang sama. Ade mulai terjun di dunia film sebagai asisten sutradara. Menurutnya, film adalah medium terbaik untuk membajak pikiran penonton dan memengaruhinya.

Ade Gilang Alparizi is a documentarian who graduated from Institut Kesenian Jakarta and is currently pursuing his postgraduate studies at the same university. Ade started his career in film as an assistant director. He believes that film is the best medium to break the audience's mind and influence them.

**Contact**  
adegilang86@gmail.com

# The Turmoil of Young People

Gejolak Insan Muda

**Tema**  
Pernikahan Dini

**Theme**  
Underage Marriage

**Origin**  
Sumbawa, Nusa Tenggara Barat  
Sumbawa, West Nusa Tenggara

**Production House**  
Komunitas Sumbawa  
Cinema Society



## Logline

Menikah di usia dini menghalangi pasangan Insan dan Mita mendapatkan pengakuan atas pernikahan mereka, hal ini mereka lakukan agar bisa mendapatkan identitas dan pendidikan untuk anak mereka, Afif.

Being married at an early age prevented Insan and Mita from getting their marriage legally acknowledged, which they did in order to get an identity and education for their son, Afif.

Di usia pernikahan yang sudah hampir 5 tahun, Insan dan Mita mendapati sebuah masalah ketika Afif, anak mereka, akan memasuki sekolah dasar. Pernikahan yang belum disahkan secara hukum sebab usia Insan yang belum cukup, membuat keduanya terhalang mendapatkan identitas bagi Afif. Hambatan birokrasi yang rumit tidak menyurutkan keduanya untuk mendapatkan pengakuan atas pernikahan mereka. Insan dan Mita berkomitmen mendapatkan pengakuan atas pernikahan mereka demi masa depan Afif, bahkan jika itu berarti mereka harus menikah kembali. Apa pun mereka lakukan untuk memastikan Afif mendapatkan pendidikan.

Having been married for almost five years, Insan and Mita ran into a problem as their son Afif was about to enter elementary school. Their marriage, which had not been legally recognized due to Insan's age, prevented them from obtaining an identity card for Afif. The complicated bureaucratic hurdles did not stop them from getting their marriage recognized. Insan and Mita are committed to getting their marriage recognized for Afif's future, even if it means that they have to remarry. They'll do whatever it takes to get Afif a good education.





## Harsa Perdana

Sutradara  
Director

Harsa Perdana adalah seorang mahasiswa yang tertarik dengan film dokumenter yang telah meluncurkan debut penyutradaraannya dalam dokumenter *Sang Punggawa Laut Sumbawa*. Dibesarkan dan tumbuh di laut sebagai anak nelayan membuatnya tertarik dengan isu sosial yang berelasi dengan laut dan turunannya.

Harsa Perdana is a student interested in documentary films who has launched his directorial debut with the documentary *Sang Punggawa Laut Sumbawa*. Growing up in the sea as a fisherman's son made him interested in social issues related to the sea and everything related to it.





**Fahmi Abdul Aziz**

Produser  
*Producer*

Fahmi Abdul Aziz adalah seorang dokumenteris Indonesia. Dokumenter debutnya, *Lima Pare*, memenangkan posisi ketiga dalam Eagle Documentary Competition 2022. Saat ini, ia aktif menjadi fasilitator di lembaga nirlaba Pandeglang Creative Hub, Banten.

Fahmi Abdul Aziz is an Indonesian documentarian. His debut documentary, *Lima Pare*, won third place in the Eagle Documentary Competition 2022. Currently, he is an active facilitator at the nonprofit organization Pandeglang Creative Hub, Banten.

**Contact**

farmabdulaziz038@gmail.com  
perdanaharsa@gmail.com

# The Unknown Prologue

## Tema

Hubungan Manusia,  
Keluarga

## Theme

Human Relation, Family

## Origin

Kaimana, Papua Barat  
Kaimana, West Papua

## Production House

Cinemiscene



## Logline

Jae, seorang pemuda Papua, yang selama ini tidak begitu dekat dengan bapak dan neneknya, baru mengetahui bahwa kakeknya berasal dari Jawa dan meninggalkan mereka tanpa jejak atau kabar sejak ayahnya baru lahir. Dipenuhi dengan banyak pertanyaan, Jae memutuskan untuk memulai pencarian sosok kakeknya.

Jae is a young man from Papua who has never been very close to his father and grandmother. He recently discovered that his grandfather is from Java and left them without a trace or any news shortly after his father was born. Filled with questions, Jae decides to embark on a quest to find his grandfather.

Hubungan Jae dengan bapak dan neneknya selama ini terasa canggung, tanpa ada momen berbagi cerita atau curahan hati. Jae menyadari bahwa pemahamannya tentang mereka hanya sebatas hubungan anak dan orang tua serta cucu dan nenek, tanpa mengenal lebih dalam siapa mereka sebenarnya. Saat mencoba mendekatkan diri, Jae menemukan fakta mengejutkan bahwa kakeknya berasal dari keturunan Jawa dan namanya tidak pernah tercantum dalam dokumen resmi yang digunakan oleh Bapak dan Nenek.

Kisah masa lalu Kakek dan Nenek terjadi begitu singkat—yang diingat Nenek adalah bagaimana kisah mereka bermula dari Komando Operasi Pembasmian Malaria pada tahun 1965 di Kaimana, Papua Barat. Saat itu, ketegangan antara Papua dan Indonesia semakin memperumit hubungan mereka. Stigma yang berkembang di kalangan tetua Kaimana pada saat itu adalah bahwa lelaki Jawa yang menikahi perempuan Papua dan membawanya ke kampung halaman mereka akan menelantarkan, tidak mengurus, bahkan mungkin membahayakan nyawa perempuan Papua tersebut. Karena hal inilah menyebabkan hubungan Kakek dan Nenek berakhir dengan tidak bahagia.

Jae's relationship with his father and grandmother has always felt awkward, lacking moments of shared stories or heartfelt conversations. He realizes that his understanding of them is limited to the basic relationships of child and parent, and grandchild and grandmother, without knowing who they truly are on a deeper level. When he tries to get closer, Jae discovers a shocking fact: his grandfather is of Javanese descent, and his name has never appeared in the official documents used by his father and grandmother.

The story of Grandpa and Grandma's past is quite brief, with Grandma recalling how it all began during the Malaria Eradication Command Operations in 1965 in Kaimana, West Papua. At that time, tensions between Papua and Indonesia further complicated their relationship. A stigma developed among the elders of Kaimana, suggesting that Javanese men who married Papuan women and took them to their hometowns would abandon them, neglect them, and possibly even endanger their lives. This led to an unhappy ending for Grandpa and Grandma's relationship.



Setelah mendengar cerita dari Nenek, Jae memastikan kisah tersebut kepada Bapak dan menanyakan bagaimana perasaannya mengenai kejadian itu. Mendengar cerita Bapak, Jae mulai mempertanyakan identitas dirinya dan apa yang telah terjadi pada keluarganya. Rasa penasaran dan keingintahuan tentang sosok Kakek akhirnya mendorong Jae untuk memutuskan mencari dan menemui Kakeknya. Setelah berdiskusi dengan Bapak dan Nenek, mereka memberikan informasi terakhir bahwa Kakek berada di Jakarta. Pencarian ini akan membawa Jae ke dalam ruang kontemplasi dan refleksi diri, menuju pengenalan, pemaknaan, dan sebuah akhir yang belum diketahui.

Kepulangan Jae dari pencarian panjangnya, diharapkan dapat membuat rasa canggung yang masih terasa dalam dirinya terhadap hubungannya antara Bapak dan Nenek dapat menjadi lebih cair, serta membuat Jae lebih menerima dan mengenal lebih dalam bukan tentang sosok Kakeknya saja melainkan mengenai keluarganya.

After hearing the story from Grandma, Jae confirmed it with his father and asked how he felt about the events. Listening to his father's account, Jae began to question his own identity and what had happened to his family. His curiosity and desire to learn more about his grandfather ultimately drove Jae to decide to search for and meet him. After discussing it with his father and grandmother, they provided the last piece of information: Grandpa was in Jakarta. This search would lead Jae into a space of contemplation and self-reflection, towards understanding, meaning, and an unknown conclusion.

Jae's return from his long search is expected to ease the awkwardness he still feels in his relationship with his father and grandmother. It should help him become more accepting and gain a deeper understanding, not only of his grandfather but also of his family as a whole.



**Jae Khoirun  
Sirfeza**

Sutradara  
*Director*

Jae lahir pada 20 Desember 2020 di Kaimana, Papua Barat. Kesukaannya terhadap dunia audiovisual membawanya melanjutkan studi di program Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, muncul ketertarikan Jae terhadap manusia dengan segala kesederhanaan yang ingin ditangkap dan diceritakan kembali media audiovisual.

Jae was born on December 20, 2020 in Kaimana, West Papua. His passion for the audiovisual world led him to continue his studies in the Film and Television program at Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Along the way, his interest in humans with all their simplicity emerged, which he hoped to capture and retell through audiovisual media.



## Muhamad Rafi Tanjung

Produser  
Producer

Bermula dengan potret dunia yang ia lihat di televisi, Rafi menemukan minatnya pada pembuatan film dokumenter. Rafi melanjutkan studi di program Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan berkomitmen membuat film yang menggambarkan beragam pengalaman manusia. Dokumenter personalnya, *Syaiful Anwar*, direkomendasikan sebagai tontonan menarik di Vidsee pada Oktober 2022. Saat ini, Rafi dalam proses mengerjakan film dokumenternya yang berjudul *Sandle Wood*.

Starting with the portraits of the world he saw on television, Rafi discovered his passion for documentary filmmaking. Rafi continued his studies at the Film and Television program of Institut Seni Indonesia Yogyakarta and committed to making films that depict diverse human experiences. His personal documentary, *Syaiful Anwar*, was recommended for viewing on Vidsee in October 2022. Currently, Rafi is in the process of working on his documentary titled *Sandle Wood*.

### Contact

[muhamadrafi080800@gmail.com](mailto:muhamadrafi080800@gmail.com)

[jaesirfefa@gmail.com](mailto:jaesirfefa@gmail.com)

# Agenda Schedule

## Kelas Umum *Public Lecture*

**21** June 2024

Idea & Research on Documentary

**28** June 2024

Documentary & Editing

## Lokakarya 1 *Workshop 1*

**5** July 2024

Experimentation on Documentary Form

**18** August 2024

Opening Ceremony

**19** August 2024

Project Presentation

**20** August 2024

One-on-One Session

**21** August 2024

Project Mapping

**22-  
23** August 2024

Elements in Film & Visual Literacy

**24** August 2024

Producing Documentary  
Editing Pitch & Trailer

**25** August 2024

Research Plan Presentation

**Riset & Mentoring**  
*Research & Mentoring*

September–October **2024**

**Lokakarya 2**  
*Workshop 2*

**3** November 2024

Opening Ceremony

**4** November 2024

Project Presentation

**5** November 2024

One-on-One Session

**6** November 2024

Final Project Presentation

**7** November 2024

Pitching Techniques for Documentary

**Pitching**

**8** November 2024

**Penganugerahan**  
*Awarding*

**9** November 2024







# UCAPAN TERIMA KASIH

## Acknowledgement

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia

Hilmar Farid  
Ahmad Mahendra  
Pandu Pradana  
Nujul Kristanto  
Alex Sihar  
Marlina Machfud  
Sarjilah  
Arfan Sabran  
Fanny Chotimah  
Risa Permanadeli  
Shalahuddin Siregar  
Mandy Marahimin  
Paul Pauwels  
Amelia Hapsari  
Swann Dubus  
Thong Kay Wee  
Yosep Anggi Noen  
Riar Rizaldi  
Yuki Aditya  
Sidiq Ariyadi  
Riani Singgih  
Gembong Nusantara  
Charlie Meliala

# Tim Kerja

## Organizer

Program Director  
Direktur Program  
**Kurnia Yudha F.**

Program Director Assistant  
Asisten Direktur Program  
**Ratno Hermanto**

Program Manager  
Manajer Program  
**Priyanca Minerva**

Technical Officer  
Pelaksana Teknis  
**Adelina Puspa**

Facilitator  
Fasilitator  
**Lulu Ratna**

Content Manager  
Manajer Konten  
**Vanis**

Designer  
Desainer  
**Tehato**

Webmaster  
Webmaster  
**Tineliti**

Social Media  
Media Sosial  
**Sarahdiva Rinaldy**

Photographer  
Fotografer  
**Herlangga Wiranata Tawaluyan  
Gilang Baguswara**

Videographer  
Videografer  
**Rizky Charlie  
Ardyan Bagus Pratama**

Video Editor  
Penyunting Video  
**Tegar Dyon**

Writer  
Penulis  
**Hesty N. Tyas**

Translator  
Penerjemah  
**Denni Rizki  
Donni Rizki**

Hospitality  
Hospitality  
**Nadya Zafira  
Dio Rollando**

# TENTANG FORUM FILM DOKUMENTER



Sebagai organisasi nonlaba yang bergerak sejak 2002, Forum Film Dokumenter konsisten berusaha untuk mendorong penemuan ide, inovasi artistik, dan kolaborasi aktif melalui program yang menantang batas-batas film dokumenter. Forum Film Dokumenter berupaya memberi kontribusi pada kebudayaan, terutama pada sektor ekosistem perfilman, dengan mendorong interaksi kreatif antara film dan masyarakat. Keterlibatan sosial berperan sebagai stimulan untuk mewujudkan masyarakat yang peka, kritis, kreatif, peduli pada kondisi sekitarnya, terbuka pada gagasan dan pengetahuan baru, serta toleran terhadap perbedaan.

Hingga kini, Forum Film Dokumenter secara tahunan menyelenggarakan Festival Film Dokumenter dan program intensif berkala lain, seperti lokakarya pembuatan film, kritik film, pemrograman film, hingga aktivitas pemutaran tematik bulanan.

As a nonprofit organization, Forum Film Dokumenter strives to nurture new ideas, artistic innovations, and active collaborations through programs that challenge the boundaries of documentary since 2002. Forum Film Dokumenter aims to contribute to society, especially to the film ecosystem sector, by encouraging creative interaction between film and communities. Social inclusion provides a stimulant to bring a society that is sensitive, critical, creative, aware of its environment, open to new ideas and knowledge, and receptive to diversity.

Up until now, Forum Film Dokumenter has annually organised Festival Film Dokumenter and other periodical intensive programs, including filmmaking workshops, film criticism, film programming, and monthly thematic screening activities.

Sekretariat

Office

Jalan Prapanca Blok MJ I No. 1015,  
RT054 RW011, Gedongkiwo  
Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah  
Istimewa Yogyakarta  
Indonesia 55142

Kontak

Contact

[forum@ffd.or.id](mailto:forum@ffd.or.id) | [idoclab@ffd.or.id](mailto:idoclab@ffd.or.id)

[ffd.or.id](http://ffd.or.id)

